

Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Lutfi Faishol¹ ✉

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto¹

Email : Faishollutfi5@gmail.com¹

Received: 2020-03-05; Accepted: 2020-03-20; Published: 2020-03-25

ABSTRACT

As a Muslim who has guidelines in the life, namely the Qur'an and Hadis, the Qur'an and Hadis should be used as an example in living this life. Included in the issue of leadership, So each leader should rest on the concept that is relevant to Islamic teachings. This thing that should be an example in leading is the leadership of the Prophet (prophetic). The success of leadership that has been proven by the Prophet Muhammad is as a leader, he is the most successful and influential person of all time. In Islam, leadership is believed to have a value that is typical of mere subordinate participation and achievement of organizational goals. There are transcendental values that are struggled in prophetic leadership in any organization. The concept of leadership in Islam is not only horizontal-formal towards fellow humans, but also is vertical-moral that we have responsibility to the God on the last day. These values become the basis for conducting leadership activities. Where prophetic leadership is a leadership that bases the personality of the Prophet in carrying out his leadership. Because prophetic leadership in the Qur'an has been mentioned and has been exemplified by the Prophet. As a leader in carrying out prophetic leadership, they need to know and emulate the characteristics of the Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) that can lead themselves, giving an example, able to communicate well, close to the people that they lead, always consulting, and giving motivation and praise. Prophetic leadership is manifested as a position of leader who take the responsibility for achieving the goals and expectations of the agency / organization through its leadership activities.

Keywords: Leadership; Prophetic; Exemplary

ABSTRAK

Sebagai seorang muslim yang memiliki pedoman dalam hidupnya yakni al Quran dan Hadits, maka sepantasnya al Quran dan Hadits dijadikan sebagai teladan dalam menjalani hidup ini. Termasuk dalam masalah kepemimpinan, setiap pemimpin berpijak pada konsep kepemimpinan yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini yang sebaiknya menjadi teladan dalam memimpin adalah kepemimpinan Nabi (*prophetic*). Keberhasilan kepemimpinan yang telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw adalah selaku seorang pemimpin, Beliau adalah orang yang paling berhasil dan berpengaruh sepanjang masa. Dalam Islam, kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar pengendalian bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai *transcendental* yang diperjuangkan dalam kepemimpinan profetik dalam organisasi apapun. Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama manusia, akan tetapi bersifat *vertical-moral* yakni adanya sebuah tanggungjawab dihadapan Allah di hari ahir kelak. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan. Dimana kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang melandaskan kepribadian dari Rasulullah saw dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena kepemimpinan profetik dalam al quran telah disinggung serta sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan profetik, mereka perlu mengetahui dan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw yakni dapat memimpin diri sendiri, memberikan teladan, dapat berkomunikasi dengan baik, dekat dengan orang-orang yang dipimpinya, selalu bermusyawarah, serta memberikan motivasi dan pujian. Kepemimpinan profetik diwujudkan sebagai posisi/jabatan *leader* yang memikul tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan harapan dari instansi/organisasi melalui aktivitas-aktivitas kepemimpinannya.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Profetik; Keteladanan

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak manusia dilahirkan mereka telah membawa peran yang sangat penting yakni salah satunya adalah pemimpin (*khalifah*) di muka bumi ini yang mana akan ditanyakan tentang kepemimpinannya baik memimpin negara, daerah, keluarga maupun dirinya sendiri. Dengan adanya fitrah atau peran ini diharapkan manusia mampu memanfaatkan dan menjalankan tugasnya bertanggungjawab dengan sebaik mungkin. Karena pada hakikatnya penciptaan manusia hanyalah untuk pengabdian kepada Allah.

Sebagai seorang muslim yang memiliki pedoman dalam hidupnya yakni al Quran dan Hadits, maka sepantasnya al Quran dan Hadits dijadikan sebagai teladan dalam menjalani hidup umat manusia. Selain itu hukum lainnya yaitu ijtihad dan qiyas. Qiyas sendiri adalah sebagai upaya pemahaman nasyang eksplisit¹.

Termasuk dalam masalah kepemimpinan, setiap pemimpin berpijak pada konsep kepemimpinan yang relevan dengan ajaran Islam. Pemimpin yang baik haruslah memiliki 3 faktor yaitu kepemimpinan, pekerja dan situasi². Hal ini yang sebaiknya menjadi teladan dalam memimpin adalah kepemimpinan Nabi (*propetic*). Keberhasilan kepemimpinan yang telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw adalah selaku seorang pemimpin. Beliau adalah orang yang paling berhasil dan berpengaruh sepanjang masa.

Jika hal negatif juga terjadi dalam masa kini dimana seorang pemimpin sudah mulai hancur rasa kemanusiaan serta terkikisnya sifat religius dan kaburnya nilai-nilai kemanusiaan maka ini adalah masa dimana puncak kekhawatiran bagi manusia. Oleh karena itu, diperlukannya pembenahan kepemimpinan untuk mengatasi buruknya kondisi kepemimpinan yang ada. Pembenahan kepemimpinan ini merupakan suatu langkah *going back to basic* yakni dimana perlu adanya pembenahan yang mendasar terhadap konsep kepemimpinan³. Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sebuah instansi/organisasi yang berperan penting dan

¹ Muhammadun Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11 (2019), 104–13.

² Nuraeni Nuraeni, Halimah Halimah, and Junaedi Junaedi, 'Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ra PC Weru Kabupaten Cirebon', *Eduprof*, 1.2, 319704.

³ Bachtiar Firdaus. 2016, *Seni Kepemimpinan Para Nabi* (Jakarta: Gramedia, 2016).

bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan instansi/organisasi tersebut, yakni sikap dan langkah seorang pemimpin yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan tersebut dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses, atau output sesuai dengan tuntutan perkembangan. Perilaku kepemimpinan merupakan tindakan-tindakan spesifik seorang pemimpin dalam mengarahkan koordinasi kerja anggota kelompok.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasi berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pola kepemimpinan efektif juga menjadi pemicu pembaharuan itu sendiri⁴. Salah satu langkah *going back to basic* yakni dengan mengembalikan jati diri kepemimpinan seperti zaman Rasulullah. Kepemimpinan Rasulullah yang merupakan kepemimpinan yang ideal yang dapat mengantarkan suatu peradaban yang sukses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh suatu instansi/organisasi. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Kepemimpinan juga merupakan terjemahan dari kata *leadership* yang kata dasarnya adalah *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya⁵.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk

⁴ Moh. Subhan, *Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatut Tullab Sampang : Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Manajemen : Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membina, membimbing, melati, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum seluruh sumberdaya manusia yang ada dalam instansi/organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien⁶. Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya dalam melakukan berbagai aktifitas dalam sebuah instansi/organisasi⁷.

Dari definisi tersebut, kepemimpinan menurut penulis merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang akan dilakukan oleh seorang pemimpin bersama dengan orang-orang yang ada didalam instansi/organisasinya.

Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi. Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul⁸. Dalam *khazanah* Islam, kepemimpinan sudah disebutkan sejak manusia diciptakan di muka bumi ini yakni dengan istilah *khalifah fil ardh*. Adapun paradigma penggunaan istilah kepemimpinan dalam *kazanah* Islam adalah *khalifah, ulil amri, auliya, ra'in, amir, dan imam*.

Kepemimpinan dalam Islam dan kepemimpinan profetik tesis yang ditulis oleh Syamsudin yang berjudul *Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz* dijelaskan bahwa antara kepemimpinan Islam dan kepemimpinan profetik intisarinnya adalah sama yakni suatu proses untuk mencapai tujuan dan harapan yang telah direncanakan dimana tanggungjawab dan amanah yang diembannya bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat⁹.

⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat.

⁷ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

⁸ Ahmad Anwar, *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni 2017

⁹ Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

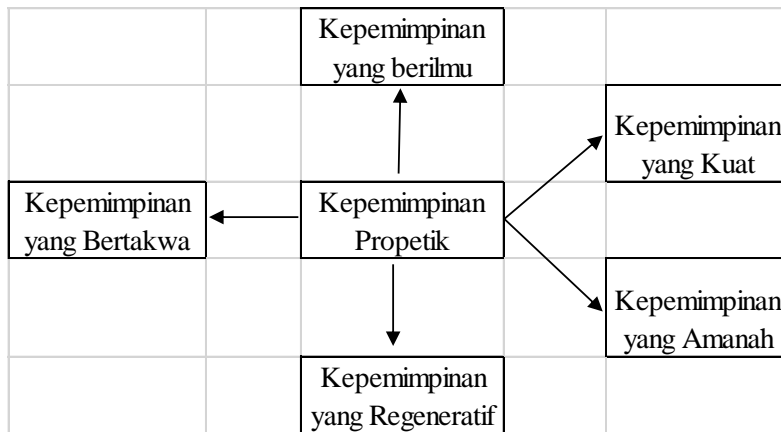
Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai *transendental* yang diperjuangkan dalam kepemimpinan profetik dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan. Dimana kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang melandaskan kepribadian dari Rasulullah saw dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena kepemimpinan profetik dalam al quran telah disinggung serta sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Rasulullah saw merupakan sosok pemimpin yang sangat dicintai oleh umatnya, kepemimpinan Beliau tidak saja dalam bidang *religiutas* sebagai seorang Rasul melainkan sebagai pembawa *ar risalatul kamilah* kepada semua manusia termasuk Sebagai pemimpin umat serta sebagai perintis bentuk kepala negara yang ideal¹⁰. Kapasitas kepemimpinan Rasulullah tidak hanya dalam bidang duniawi saja, akan tetapi kepemimpinan spiritual berjalan tanpa terjadi antara dominasi antara keduanya. Teladan sempurna yang menjadikan model, keunggulan serta kesempurnaan.

Oleh karena itu, dalam kepemimpinan profetik diperlukan unsur-unsur yang seharusnya ada dalam diri pemimpin. Unsur-unsur tersebut yaitu¹¹ :

¹⁰ Yusuf al Qardhawy al Asyi, *Kepemimpinan Islam: Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan* (Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2016)

¹¹ Bachtiar Firdaus, *Seni Kepemimpinan Para Nabi* (Jakarta: Gramedia, 2016)



Gambar 1. Unsur-unsur Kepemimpinan Profetik

a. Kepemimpinan yang berilmu

Seorang pemimpin profetik haruslah berilmu tinggi, khususnya ilmu pengetahuan dan hikmah. Dua hal tersebut yang menjadikan dirinya mampu memutuskan kebijakan yang tepat, serta sejalan dengan akal sehat dan syariat Islam. Pemimpin yang memiliki kekuatan akal akan mampu menciptakan kebijakan cerdas dan bijaksana, yang melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya juga harus memiliki kemampuan atau keahlian dengan jabatan yang akan dimilikinya tersebut.

b. Kepemimpinan yang kuat

Kekuatan perlu dan penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin profetik ketika memegang amanah kepemimpinannya. Pemimpin yang kuat juga merupakan pemimpin yang mempunyai fisik yang bugar untuk membantu dalam melaksanakan program dan mencapai tujuan.

c. Kepemimpinan yang amanah

Seorang pemimpin profetik yang amanah yakni pemimpin yang mempunyai kredibilitas dan integritas yang tinggi yang dapat dipercaya oleh masyarakat luas.

d. Kepemimpinan yang regeneratif

Kepemimpinan regeneratif ini sangatlah dibutuhkan karena

ketika kita gagal untuk mewariskannya kepada generasi penerus maka kita akan gagal untuk mewariskan kondisi yang lebih baik.

e. Kepemimpinan yang bertakwa

Takwa merupakan inti dari semua syarat yang diajukan sebagai seorang pemimpin. Karena kunci utama keberhasilan bagi seorang pemimpin dalam memimpin adalah ketakwaan. Karena jika seorang pemimpin bertakwa, maka pemimpin tersebut pemimpin yang jujur dan amanah dan yang pasti ia akan memberikan yang terbaik yang ia miliki kepada rakyatnya.

Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama manusia, akan tetapi bersifat *vertical-moral* yakni adanya sebuah tanggungjawab dihadapan Allah di hari ahir kelak. Seorang pemimpin bisa lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang yang dipimpinnnya, tapi belum tentu bisa lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah di hari akhir kelak. Kepemimpinan ini bukan hanya bersifat tanggungjawab saja, akan tetapi kepemimpinan adalah sebuah amanah yang berat yang harus dijalankan dengan sebaik mungkin¹².

Untuk mendukung tanggungjawab tugas seorang pemimpin dalam kepemimpinannya diperlukannya pilar penyangga kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan dan harapan dari seorang pemimpin dan instansi/organisasi yang dipimpinnnya. Pokok-pokok penyangga tersebut adalah legitimasi, kemampuan dan karisma¹³ (Andang, 2014: 148-149).

¹² Yusuf al Qardhawy al Asyi, *Kepemimpinan Islam: Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan* (Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2016)

¹³ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)



Gambar 2. Pilar Penyangga Kepemimpinan

Dari gambar bagan di atas memiliki makna bahwa kepemimpinan seorang pemimpin akan menjadi kuat apabila seorang pemimpin mempunyai pondasi dasar yang menompang keberhasilan kepemimpinannya. Dari ketiga pokok tersebut harus dimiliki oleh pemimpin secara utuh dan menyeluruh dalam menciptakan efektifitas dalam kepemimpinannya. Dari konsep pokok pilar di atas sangat dibutuhkan konsep matang yang dimiliki kemudian diaplikasikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan profetik, mereka perlu mengetahui sifat-sifat Rasulullah saw sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan Islam. Karena sebagai seorang Nabi dituntut mempunyai sifat-sifat yang mulia supaya apa yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh masyarakat. Adapun sifat-sifat kepemimpinan dalam pendidikan Islam antara lain yaitu (Imron Fauzi, 2014: 216-232)¹⁴ :

a. Mulai dari diri sendiri

Setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir kelak. Oleh karena itu,

¹⁴ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

kepemimpinan seharusnya dimulai dari lingkungan yang terkecil yakni diri sendiri. Rasulullah sendiri pernah mengatakan *ibda' bi nafsik* (mulai dari diri sendiri) artinya seseorang tidak akan bisa memimpin orang lain dengan baik apabila dia tidak bisa memimpin dirinya sendiri sebelumnya.

b. Memberikan keteladanan

Keberhasilan kepemimpinan Beliau adalah beliau memberikan teladan yang baik bagi umatnya, sehingga umatnya dapat menerima dan mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh Beliau. Dilain sisi, Rasulullah adalah Quran yang hidup (*the living quran*) yakni apa yang ada pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al quran yang nyata sehingga para sahabat pada masanya dapat mengamalkan ajaran Islam dengan mudah yakni dengan meneladani kepribadian Rasulullah saw.

c. Komunikasi yang efektif

Dalam pendidikan Islam itu adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain, maka supaya pesan yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik seorang pemimpin perlu memiliki teknik berkomunikasi yang efektif. Karena Rasulullah adalah seorang komunikator yang sangat baik dimana dalam berkomunikasi Beliau melibatkan hati, perasaan, pikiran dan tindakan yang nyata.

d. Dekat dengan umatnya

Sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan Islam, mereka tidak hanya menyampaikan hal yang baik dan buruk saja tanpa adanya sebuah pendekatan dari hati yang tulus untuk dapat diaplikasikan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh seorang pemimpin.

e. Selalu bermusyawarah

Musyawarah diperlukan tidak hanya pada saat adanya sebuah permasalahan yang muncul dalam sebuah instansi/organisasi. Akan tetapi adanya musyawarah/rapat juga untuk mengembangkan dan mendiskusikan ide-ide untuk menjadikan instansinya menjadi lebih baik lagi. Dalam bermusyawarah, seorang pemimpin diperlukan sifat yang bijaksana, lemah lembut, dan mempunyai sifat yang tawadhu'.

f. Memberikan motivasi atau pujian

Dalam sebuah pendidikan Islam penting adanya sebuah reward dan punishment didalamnya. Pujian ataupun motivasi

merupakan salah satu pilar manajemen dan pendidikan untuk menumbuhkan bakat dan minat orang-orang yang dipimpinya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Yaseer Mansyur yang berjudul *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi* dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan profetik tidak lepas dari nilai dan teladan kepemimpinan Rasulullah saw dimana sifat kepemimpinan Rasulullah yang terkenal yakni 1) *Shiddiq* (benar). *Shiddiq* berarti benar dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini untuk konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku; 2) *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana seorang pemimpin berlaku jujur, mempunyai moral yang baik, komitmen pada tugas dan kewajiban; 3) *Fathanah* (cerdas/bijaksana). *Fathanah* adalah cerdas, pandai, atau pintar. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana ia mempunyai penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil pelbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi; 4) *Tabligh* (menyampaikan). *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt. kepada orang lain. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana seorang pemimpin menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).¹⁵

Adapun karakter kepemimpinan Rasulullah saw yang dijelaskan oleh Bachtiar Firdaus yakni 1) *ak Kamal asy Syakhshi*/integritas pribadi merupakan pokok yang mencerminkan sisi spiritual kepemimpinan; 2) *Taqwiyah ash Shilah*/ perbaiki hubungan dengan orang lain yakni dengan tidak suka mencaci orang, tidak suka menghina orang dan tidak suka membuka aib orang; 3) *Fa'iliyyah al Qiyadiyyah*/ daya kepemimpinan yakni adanya kekuatan dan kemampuan untuk mencapai hasil dan harapan yang diinginkan; 4) *Makarim al Akhlaq*/perilaku etis yang didorong oleh nilai-nilai dan berbasis tindakan; dan 5) *TAhdzib al Akhlaq* peningkatan semangat melalui pengetahuan spiritual yang

¹⁵ Ahmad Yaseer Mansyur, *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*. FP Universitas Negeri Makassar : Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III Nomor 1 Februari 2013

diperoleh dari al Quran dan alam semesta. (Bachtiar Firdaus, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*¹⁶)

2. Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Dalam terminologi pendidikan Islam, kepemimpinan profetik diwujudkan sebagai posisi/jabatan *leader* yang memikul tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan harapan dari instansi/organisasi melalui aktivitas-aktivitas kepemimpinannya. Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.¹⁷

Kepemimpinan profetik dalam pemimpin suatu lembaga Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengarahkan teori-teori baik dan buruknya terhadap suatu hal. Akan tetapi kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam disini adalah kepemimpinan dimana seorang pemimpin melandaskan kepemimpinannya dengan meneladani kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau dapat mengantarkan umatnya ke dalam situasi yang aman, nyaman dan sukses. *Role model* kepemimpinan profetik yang beliau contohkan adalah *role model* yang sangat ideal. Pada masa Rasulullah saw rakyat dapat meneladani sesuatu yang nyata dalam diri Beliau.

Kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama atau *hablun minannas* saja akan tetapi juga bersifat *vertical-moral* atau *hablun minallah* yakni adanya pertanggungjawaban moral dan pertanggungjawaban kepemimpinannya terhadap Sang Pencipta. Tidak hanya hal tersebut, kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam harus mampu mengaplikasikan esensi dari sifat-sifat

¹⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Manajemen : Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

¹⁷ Moh. Subhan, *Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatut Tullab Sampang : Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

kepemimpinan Rasulullah saw yakni *sidiq, amanah, fathonah* dan *tabligh* dengan baik dan benar. Tidak hanya empat sifat ini saja yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinan profetik. Dalam kepemimpinan profetik keteladanan yang baik sangat berpengaruh dalam proses menuju organisasi yang sukses, komunikasi yang efektif, kedekatan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya akan menumbuhkan rasa nyaman tanpa menghilangkan kewibawaan sang pemimpin tersebut serta mampu bersikap tegas dan mampu memotivasi orang yang dipimpinnya supaya menjadi lebih baik serta mempunyai semangat yang tinggi.

Kepemimpinan yang efektif akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsi dan porsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan organisasi masing-masing, karena setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi dalam organisasi tersebut. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompok/organisasinya. Pemimpin yang membuat keputusan dengan memperhatikan situasi sosial kelompok organisasinya, akan dirasakan sebagai keputusan bersama yang menjadi tanggung jawab bersama pula dalam melaksanakannya.

Jika tempo lalu konsep kecerdasan yakni *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) and *spiritual quotient* (SQ) telah dianggap cukup sebagai modal seseorang untuk mengembangkan diri menuju sukses, maka seorang pemimpin sekarang dalam memimpin sebuah organisasi tidak hanya dengan IQ, EQ, dan SQ saja, melainkan ditambah dengan AQ (*adversity quotient*) yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz serta CQ (*Creativity quotient*) yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam seorang pemimpin harus mampu menyentuh dan mengembangkan ke lima kecerdasan tersebut.

Dalam kepemimpinan *intelligence quotient* diharapkan dapat membantu memahami dan menghadapi dunia dimana manusia dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien supaya tidak ketinggalan zaman sekaligus untuk meningkatkan kinerjanya

sebagai seorang pemimpin. *Emotional quotient* bagi seorang pemimpin diharapkan dapat membantu memahami dan menghadapi diri sendiri dan orang lain yakni dengan membangun hubungan antar manusia yang efektif (berempati), mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat meningkatkan peran kinerjanya sebagai seorang pemimpin. *Spiritual quotient* bagi seorang pemimpin diharapkan dapat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan adanya *spiritual* dalam diri seorang pemimpin diharapkan lama kelamaan akan muncul sebuah *kharisma* dalam diri seorang pemimpin serta rasa *taqwa* dan *amanah* yang menjadikan seorang pemimpin mempunyai tanggungjawab menjadi seorang pemimpin tidak hanya di dunia saja melainkan di akhirat juga.

Sedangkan *adversity quotient* bagi seorang pemimpin diharapkan dapat membantu mengarahkan dan mengelola masalah dan kesulitan yang terjadi dalam organisasinya. Karena tidak menutup kemungkinan dalam sebuah organisasi pasti akan menjumpai sebuah permasalahan. Sehingga seorang pemimpin juga harus mempunyai kecerdasan ini untuk bisa mengolah kesulitan tersebut supaya mendapatkan jalan keluar yang terbaik yang menjadikan organisasinya bertambah baik dan bertambah kedewasaan bagi orang-orang yang dipimpinnya dengan adanya permasalahan yang terjadi. *Creativity quotient* bagi seorang pemimpin diharapkan dapat membantu untuk menggali dan memunculkan serta menciptakan sesuatu yang baru serta terobosan-terobosan baru dalam menghadapi permasalahan, menciptakan sesuatu yang menarik dan sesuatu yang menyenangkan tanpa memberikan beban yang berat kepada bawahan yang dipimpinnya untuk memajukan organisasi yang dipimpinnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan harapan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama manusia, akan tetapi bersifat *vertical-moral* yakni adanya

sebuah tanggungjawab dihadapan Allah di hari ahir kelak. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan profetik seorang pemimpin harus meneladani sifat maupun karakter dari Rasulullah sebagai *role model* dalam menjalankan kepemimpinan profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anwar, 'Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan', *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Pustakaloka*, 9.1 (2017)
- Ahmad Yaseer Mansyur, 'Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.1 (2013)
- Andang, 'Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif', *Yogyakarta: Ar Ruzz Media*, 2014
- Bachtiar Firdaus, 'Seni Kepemimpinan Para Nab', *Jakarta: Gramedia*, 2016
- Imam Machali dan Ara Hidayat, 'The Handbook of Education Manajemen : Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia', *Jakarta: Prenadamedia*, 2016.
- Imron Fauzi, 'Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah', *Yogyakarta: Ar Ruzz Media*, 2014
- Nuraeni, Nuraeni, Halimah Halimah, and Junaedi Junaedi, 'Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ra PC Weru Kabupaten Cirebon', *Eduprof*, 1.2, 319704
- Moh. Subhan, 'Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam', *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Tullab*, 8.1 (2013).
- Muhammadun, Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11 (2019), 104–13
- Syamsudin, 'Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz', *Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015
- Yusuf al Qardhawiy al Asyi, 'Kepemimpinan Islam: Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan', *Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh*, 2016